

**KARAKTERISTIK PETANI PADI PESERTA PROGRAM UPAYA KHUSUS
PADI JAGUNG KEDELAI (UPSUS PAJALE) DI DESA BUNGA RAYA
KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK**

**CHARACTERISTICS OF RICE FARMERS PROGRAM PARTICIPANTS SPECIAL
EFFORT PADDY CORN SOYBEAN (UPSUS PAJALE) AT BUNGA RAYA
VILLAGE BUNGA RAYA DISTRICT SIAK REGENCY**

Juvan Marnala S¹, Roza Yulida², Eri Sayamar²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
sitohangjuvan13@gmail.com

ABSTRAK

This research is intended to understand the characteristic of the farmers, stage on the Specially Efforts Corn, Soybean, Paddy (UPSUS PAJALE) at Bunga Raya village. This research was conducted at Bunga Raya village that is located in the Siak Regency. *Multi stage sampling* was used as the method to choose locations. The samples were gathered using *Purposive Sampling* method. This research uses 48 farmers data as samples. Data analysis which is used for this research is the descriptive method. The goals were analyzed using *Likert Scale*. The results of this research shows us the paddy farmers' internal characteristics at Bunga Raya village such as: the farmers' productive ages are within the range of 40-46 years, most of the farmers' are High School graduates, each farmers' family consists of 4-5 persons, farmers' experiences are between 17-23 years, the land area that the farmers manage is between 0,5-1ha and the farmers are highly cosmopolitans. The external characteristics of farmers are medium when are evaluated according to the instructors' intensity, the accuracy of instructors channel, the amount of information sources, the affordability of production facilities price and the availability of production facilities.

Keywords : Internal Characteristics, External Characteristics, Specially Efforts Paddy, Corn, Soybean, (UPSUS PAJALE)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling utama bagi perekonomian bangsa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan petani. Salah satu komoditas di Indonesia adalah komoditas pangan. Sektor ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia, seiring dengan penambahan kebutuhan pangan.

Produksi padi sawah terbesar terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas panen sebesar 25.188 ha dan produksi sebesar 96.672 ton. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Kuansing dengan luas panen sebesar 10.690 ha dan produksi sebesar 43.105 ton sedangkan Kabupaten

Siak menempati urutan ketiga dengan luas panen sebesar 7.706 ha dan produksi sebesar 38.292 ton (BPS Provinsi Riau, 2015). Kecamatan Bunga Raya merupakan penghasil padi/gabah terbesar di Kabupaten Siak. Luas lahan menurut jenis lahan pertanian padi berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Siak 2014.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian sangat gencar dalam melakukan program ketahanan pangan, salah satunya adalah Upaya Khusus Padi Jagung Kedele (UPSUS PAJALE).

Upaya peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai terus digulirkan pemerintah pusat. Dana dalam jumlah besar dari Anggaran Pembangunan Belanja

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau
2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Negara (APBN) 2015 sebesar Rp 16,9 triliun. Dengan dana sebesar itu pemerintah memberikan sejumlah target penambahan produksi padi, jagung dan kedelai bagi setiap daerah. Rencananya, dengan berbagai bantuan itu petani bisa meningkatkan produktivitas tanamannya dan menambah areal tanamnya. Bantuan tersebut kemudian disampaikan kepada para petani dalam bentuk bantuan benih, pupuk, perbaikan irigasi, alat dan mesin pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan Program UPSUS PAJALE dapat memberikan dampak positif bagi petani padi di kecamatan Bunga Raya untuk meningkatkan keuntungan. Inovasi ini

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bunga Raya. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2016, dengan tahapan mulai dari survei, pengamatan, penelitian langsung kelapangan dan pengolahan data, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data serta penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang masih menerapkan program padi terhadap Upaya Khusus Padi Jagung Kedele. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kategori petani merupakan anggota kelompok tani yang masih menerapkan program UPSUS PAJALE. Sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 48 orang petani.

Analisis Data

Analisis data dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode atau cara menganalisa dan menguraikan data-data penelitian yang ada, dan dikaitkan dengan

menjadi sangat penting untuk meningkatkan perekonomian petani padi. Kondisi pelaksanaan UPSUS PAJALE ini di lapangan ternyata tidak semuanya berjalan lancar. Terdapat beberapa kendala-kendala dalam pelaksanaan proram ini. Hal ini menjadi sangat menarik bagi penulis untuk melihat bagaimana tingkat adopsi inovasi petani padi terhadap program UPSUS PAJALE yang telah mereka jalankan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan: menganalisis karakteristik petani padi penerima program Upaya Khusus Padi Jagung Kedele (UPSUS PAJALE) di Desa Bunga Raya Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan yang disajikan. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran mekanisme pelaksanaan program UPSUS PAJALE tersebut dilapangan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan program UPSUS PAJALE tersebut. Dimana data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan kondisi yang ada dan ditabulasikan kedalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan penulis.

Tujuan tersebut dianalisis dengan skala *likert*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan data ordinal. Untuk menjawab opsi pertanyaan dalam kuisioner yaitu menggunakan opsi jawaban model skala *likert*. Pilihan jawaban terdiri atas lima opsi sebagai berikut : (1) Sangat Rendah (SR); (2) Rendah (R); (3) Sedang (S); (4) Tinggi (T); (5) Sangat Tinggi (ST), (Sarwono,2006).

Rentang skala untuk menentukan kategori jawaban tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor variabel} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Tabel 1. Perhitungan kategori jawaban skor tujuan penelitian

Kategori	Skor
Sangat Rendah (SR)	1,00 – 1,79
Rendah (R)	1,80 – 2,59
Sedang (S)	2,60 – 3,39
Tinggi (T)	3,40 – 4,19
Sangat Tinggi (ST)	4,20 – 5,00

Sumber : Sugiyono, 2004

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik internal petani padi terhadap program UPSUS PAJALE

Karakteristik internal adalah semua hal yang ada kaitannya dengan petani yang masih aktif dalam hal melakukan usahatani. Soekartawi (2000) mengatakan aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani dalam mengelola usahatani. Karakteristik internal tersebut diantaranya umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman dalam berusahatani, luas lahan dan kekosmopolitan.

Umur

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan

kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim,2003).

Secara umum petani pada usia produktif akan lebih tinggi kemampuan fisiknya dari petani pada usia tidak produktif, daya ingatnya lebih baik dan lebih berani mengambil resiko dalam pengadopsian suatu inovasi. Petani yang berada pada usia produktif biasanya lebih aktif dalam bergaul dan kosmopolit. Penerapan teknologi baru lebih didominasi oleh petani dengan usia muda yang mempunyai sifat responsif dan dinamis. Semakin muda usia petani biasanya mempunyai semangat ingin tahu yang lebih besar dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi baru yang bermanfaat. Data mengenai distribusi petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah petani padi berdasarkan kelompok umur di Desa Bunga Raya

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	59-64	3	6.25
2	52-57	10	20.83
3	46-51	12	25.00
4	40-45	14	29.17
5	34-39	9	18.75
Jumlah		48	100%

Data yang diperoleh dari Tabel 2. menunjukkan bahwa umur petani berada pada umur produktif. Petani yang berada pada umur 40-45 sebanyak 14 orang (29,17 persen). Petani yang berada pada umur produktif biasanya lebih mudah dalam mengadopsi dan merespon hal-hal baru. Dalam penelitian ini, sebagian besar

petani padi berada pada umur produktif sehingga tentunya petani padi akan lebih mudah dalam mengadopsi dan merespon hal-hal baru inovasi program UPSUS PAJALE yang dapat membantu mengembangkan usahatani yang dimiliki petani.

Tingkat Pendidikan

Hasyim (2003) mengatakan tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Tingkat pendidikan petani dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam hal

memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dilingkungan.

Tingkat pendidikan yang rendah akan menurunkan produktivitas tenaga kerja yang akan dicapai, serta pendapatan yang diperoleh juga memiliki kecenderungan rendah. Pada akhirnya tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kemampuan petani padi dalam mengadopsi program UPSUS PAJALE. Data dalam penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi petani padi berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bunga Raya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tdk sekolah - kelas 5 SD	2	4.17
2	SD	4	8.33
3	SMP	18	37.50
4	SMA	21	43.75
5	Diploma sd Perguruan tinggi	3	6.25
	Jumlah	48	100

Tabel 3 menunjukkan data tertinggi berpendidikan SMA sebesar 43,75 persen. Tingginya tingkat pendidikan petani dapat mempermudah dalam pembangunan pertanian dan mudah merespon sesuatu pengetahuan yang disampaikan.

Tingkat pendidikan petani baik formal maupun pendidikan informal akan

mempengaruhi cara berfikir dan pandangan petani dalam menjalankan usahatani. Dengan kondisi tingkat pendidikan seperti ini dapat mempercepat teknologi baru yang dinilai bermanfaat untuk diadopsi oleh petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Pengelompokan ukuran rumahtangga berdasarkan jumlah anggota rumahtangga adalah sebagai berikut: (1) rumahtangga kecil adalah rumahtangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan

empat orang; (2) rumahtangga sedang adalah rumahtangga yang memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang; (3) rumahtangga besar adalah rumahtangga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang. Data mengenai distribusi petani padi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga petani padi di Desa Bunga Raya

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	>7 orang	-	-
2	6-7orang	12	25.00
3	4-5orang	24	50.00
4	2-3orang	11	22.92
5	< 2 orang	1	2.08
Jumlah		48	100,00%

Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga paling banyak pada kelompok 4-5 orang sebesar 50 persen. Hasil penelitian menyatakan anggota keluarga yang paling berperan aktif dalam melakukan pengolahan lahan adalah suami dan istri. Sedangkan anggota keluarga yang lain hanya membantu dalam perawatan tanaman.

Biaya hidup kehidupan rumah tangga akan sejalan dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga. Jadi, petani responden di Desa Bunga Raya memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian

keluarga mereka yang jumlah tanggungannya tidak terlalu banyak

Lama Pengalaman Usahatani

Soekartawi (2003) mengatakan pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi. Lebih jelas dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Petani padi berdasarkan lama pengalaman berusahatani di Desa Bunga Raya

No	Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	10-16 tahun	17	37.50
2	17-23 tahun	18	39.58
3	24-30 tahun	11	14.58
4	31-37 tahun	2	6.25
5	38-44 tahun	-	2.08
Jumlah		48	100,00

Tabel 5 menunjukkan pengalaman petani dalam berusahatani memiliki pengalaman sebentar mendominasi dengan masa pengalaman selama 17-23 tahun dengan jumlah 39,58 persen. Data tersebut menggambarkan petani sampel memiliki pengalaman yang sebentar untuk berusahatani padi.

Luas Lahan

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani

misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani dilakukan, kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi, karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel, 2004). Luas lahan petani padi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan petani padi di Desa Bunga Raya

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0,5-1 Ha	29	60.42
2	>1-1,5 Ha	13	27.08
3	>1,5-2 Ha	5	10.42
4	>2-2,5 Ha	1	2.08
5	>2,5 Ha	-	-
Jumlah		52	100,00

Tabel 6 menunjukkan terlihat bahwa luas lahan petani terbanyak yaitu pada luas 0,5-1 ha sebesar 60,42 persen. Kondisi ini menunjukkan petani yang memiliki luas lahan untuk bisa mengadopsi program UPSUS PAJALE sudah baik. Luas lahan tersebut bisa sebagai pemilik, penggarap, sewa, penyakap (bagi hasil).

Kekosmopolitan

Sumardjo *et al.* (2010) mengatakan rendahnya tingkat kekosmopolitan atau kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan atau

informasi yang berkaitan dengan unsur pembaharuan juga semakin memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan.

Kekosmopolitan yang merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca (media massa, media cetak dan media elektronik) serta bepergian ke suatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku individunya. Data mengenai distribusi petani padi berdasarkan tingkat kekosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kekosmopolitan petani padi dalam memperoleh informasi tentang UPSUS PAJALE

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Petani mencari informasi UPSUS PAJALE	3.73	Tinggi
2	Jumlah sumber informasi tentang UPSUS PAJALE	3.67	Sedang
3	Kemampuan bergaul petani untuk mencari informasi UPSUS PAJALE	3.69	Tinggi
4	Tingkat motivasi dan kemampuan petani padi dalam mencari informasi tentang UPSUS PAJALE	3.77	Tinggi
JumlahSkor		14.85	
Rata-rata Skor		3.71	Tinggi

Tabel 7 diketahui kekosmopolitan petani responden pada lokasi penelitian diketahui rata-rata skor yang diperoleh 3,71 termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan petani padi pada lokasi sampel termasuk aktif untuk bergaul dan mencari informasi terbaru seputar UPSUS PAJALE yang mereka jalankan. Jumlah sumber informasi juga cukup tersedia dan hal ini membuat petani tidak sulit untuk melaksanakan UPSUS PAJALE. Petani yang kosmopolit selalu mencari informasi pengetahuan barumelalui sekolah lapang

pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT), studi banding, (media massa, media cetak maupun media elektronik) “bergaul” maupun berpergian ke suatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku pribadinya.

Petani padi di Desa Bunga Raya Baru kadang kala melakukan kunjungan ke kelompok lain yang juga melaksanakan UPSUS PAJALE untuk mencari informasi rata-rata 4 kunjungan dalam sebulan. Interaksi dapat berupa diskusi dan kegiatan

penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani padi untuk mencari

informasi tentang UPSUS PAJALE sangat baik di Desa Bunga Raya.

Tabel 8. Rekapitulasi karakteristik internal petani padi terhadap program UPSUS PAJALE

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1	Umur 40-45	29	29,17
2	Pendidikan SMA	21	43,75
3	Jumlah tanggungan keluarga 4-5	24	50,00
4	Pengalaman usahatani 17-23	18	37,50
5	Luas lahan 0,5-1ha	29	60,42

Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase terbesar berada pada jumlah tanggungan keluarga petani padi 60,42

persen pada kelompok 4-5 orang. Persentase terkecil berada pada umur 29,17 persen pada kelompok 40-45 tahun.

2. Karakteristik eksternal petani padi terhadap program UPSUS PAJALE

Penelitian Roswita (2003) terdapat beberapa karakteristik eksternal petani, karakteristik eksternal yang berhubungan

nyata dengan intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga saprodi dan daya dukung lingkungan.

Intensitas Penyuluhan

Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non-formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Intensitas

penyuluhan dalam hal ini adalah bagaimana peran nyata keberadaan penyuluh berdampak positif bagi petani. Seberapa sering penyuluh mengunjungi petani menjadi hal penting untuk menyelesaikan kendala yang mereka hadapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Intensitas penyuluhan terhadap adopsi inovasi UPSUS PAJALE

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Penyuluh melakukan penyuluhan	4.17	Tinggi
2	Kemudahan menemui penyuluh	4.00	Tinggi
3	Kecukupan/ intensitas kunjungan penyuluh	4.25	Sangat Tinggi
Jumlah Skor		12.42	
Rata-rata Skor		4.14	Tinggi

Tabel 9 diketahui rata-rata skor untuk intensitas penyuluh di Desa Bunga Raya sebesar 4,14 termasuk kategori

tinggi. Hal tersebut disebabkan frekuensi penyuluh melakukan penyuluhan dan kemudahan menemui penyuluh sudah

sangat tinggi karena tersedia satu penyuluh yang siap mendukung pelaksanaan program UPSUS PAJALE bagi petani.

Ketepatan Saluran Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan dalam rangka meningkatkan minat untuk mengadopsi suatu informasi atau motivasi sehingga dapat merubah perilaku seseorang menjadi kearah yang lebih baik. Kegiatan ini mengacu kepada perencanaan yang telah ditentukan oleh peneliti (Lucie, 2005).

Saluran penyuluhan dapat berupa komunikasi antara petani dan penyuluh secara langsung atau memanfaatkan alat bantu seperti media massa dalam kegiatan penyuluhan. Saluran penyuluhan yang baik akan memudahkan petani menyerap informasi dan ilmu yang disampaikan oleh agen pembaharu seperti penyuluh. Analisis karakteristik eksternal untuk ketepatan saluran penyuluhan pada adopsi inovasi petani padi terhadap UPSUS PAJALE di Desa Bunga Raya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Ketepatan saluran penyuluhan terhadap adopsi inovasi UPSUS PAJALE

No	Kategori	Skor	Kategori
1	Saluran komunikasi melalui komunikasi antar pribadi (penyuluh dan petani) secara langsung	3.83	Tinggi
2	Saluran komunikasi melalui media massa dapat membantu petani	3.46	Tinggi
3	Saluran komunikasi tepat sasaran	3.42	Tinggi
4	Penyuluh menyampaikan informasi mudah dimengerti dan menarik	3.79	Tinggi
Jumlah Skor		14.50	
Rata-rata Skor		3.63	Tinggi

Tabel 10 diketahui rata-rata skor ketepatan saluran penyuluhan di Desa Bunga Raya 3,63 termasuk kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan petani responden mudah mendapatkan informasi tentang UPSUS PAJALE dari penyuluh apabila kegiatan penyuluhan dilakukan secara langsung/tatap muka antara petani dan

penyuluh. Kondisi ini akan memudahkan petani bertanya secara langsung kepada penyuluh apabila menghadapi kendala dalam melaksanakan UPSUS PAJALE. Petani responden padalokasi penelitian menunjukkan bahwa mereka sangat senang apabila penyampaian informasi dari penyuluh secara langsung.

Jumlah Sumber Informasi

Menurut Tondok *et al.* (2013), individu atau kelompok yang memiliki jaringan informasi lebih luas akan lebih mudah memperoleh informasi sehingga mempunyai modal sosial yang tinggi dan mempunyai peluang untuk melakukan adopsi teknologi. Jumlah informasi yang bermanfaat bagi petani akan membantu petani menghadapi tantangan dan kendala dalam melaksanakan program UPSUS PAJALE. Kemudahan mendapatkan

informasi terbaru juga akan membuat daya kreatif petani yang semakin baik juga. Jumlah informasi Analisis karakteristik eksternal untuk jumlah sumber informasi dalam proses adopsi inovasi petani padi terhadap UPSUS PAJALE di Desa Bunga Raya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah sumber informasi yang diperoleh petani paditentang UPSUS PAJALE

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Jumlah informasi terbaru tentang UPSUS PAJALE	3.52	Tinggi
2	Pihak yang memberikan sumber informasi terbaru tentang UPSUS PAJALE	3.42	Sedang
Jumlah Skor		6.94	
Rata-rata Skor		3.47	Tinggi

Tabel 11 diketahui bahwa jumlah sumber informasi yang diperoleh petani responden di Desa Bunga Raya terhadap UPSUS PAJALE menunjukkan skor rata-rata 3,47 yang termasuk kategori sedang. Jumlah informasi terbaru tentang UPSUS PAJALE yang diterima petani padi secara rata-rata di Desa Bunga Raya sebanyak 4-5 informasi terbaru dalam satu bulan. Informasi yang didapatkan petani berupa materi yang akan dilaksanakan sekolah lapang (SL). Materi-materi sekolah lapang yaitu: pengendalian hama dan penyakit, pembuatan pupuk kompos, teknik jajar legowo, Indeks penanaman 400 dan studi banding.

Keterjangkauan Harga Saprodi

Keterjangkauan harga saprodi merupakan seberapa mampu petani dalam membeli saprodi, kita ketahui pada saat sekarang ini harga-harga saprodi semakin mahal sehingga banyak petani yang tidak sanggup untuk membeli saprodi untuk

Terdapat 3 pihak utama yang memberikan informasi terbaru seputar UPSUS PAJALE bagi petani padi di Desa Bunga Raya. Sumber informasi yang paling dominan didapat petani padi berasal dari penyuluh pada setiap desa atau kelompok tani. Informasi lain berasal dari dinas terkait seperti Dinas Pertanian. Petanipadimendapat buku panduan pada awal program UPSUS PAJALE diperkenalkan. Informasi seputar UPSUS PAJALE juga dapat berasal dari media massa/elektronik serta dari pengalaman kelompok tani lain yang juga melaksanakan program UPSUS PAJALE ini.

menunjang kegiatan usahatani. Analisis karakteristik eksternal untuk keterjangkauan harga saprodi dalam proses adopsi inovasi petani padi terhadap UPSUS PAJALE di Desa Bunga Raya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Keterjangkauan harga saprodi menurut petani padi dalam pelaksanaan UPSUS PAJALE

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Tingkat harga saprodi dalam pelaksanaan UPSUS PAJALE	3.17	Sedang
2	Kemampuan kelompok tani dalam membeli saprodi	2.90	Sedang
3	Kemampuan kelompok tani lain membeli saprodi	3.31	Sedang
Jumlah Skor		9.38	
Rata-rata Skor		3.13	Sedang

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk keterjangkauan harga saprodi di Desa Bunga Raya memiliki skor 3,13 yang termasuk dalam kategori sedang. Beberapa petani merasa mampu

dalam membeli saprodi untuk pelaksanaan UPSUS PAJALE dan sebagian petani lain masih merasa harga saprodi sangat mahal dan tidak terjangkau oleh petani.

Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan saprodi merupakan seberapa banyak jumlah saprodi yang tersedia di masing-masing daerah untuk pelaksanaan program UPSUS PAJALE. Ketersediaan saprodi sangat berpengaruh

pada keberhasilan usahatani, karena salah satu syarat pokok usahatani adalah ketersediaan saprodi. Apabila saprodi sulit tersedia maka program UPSUS PAJALE tidak akan berjalan dengan baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Ketersediaan saprodi yang dialami petani padi dalam pelaksanaan UPSUS PAJALE

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Ketersediaan saprodi untuk melaksanakan UPSUS PAJALE	2.21	Tinggi
2	Banyaknya pihak yang memfasilitasi ketersediaan saprodi	2.08	Tinggi
Jumlah Skor		4.29	
Rata-rata Skor		2.15	Tinggi

Tabel 13 dapat diketahui bahwa ketersediaan saprodi untuk pelaksanaan UPSUS PAJALE di Desa Bunga Raya memiliki rata-rata skor 2,15 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan ketersediaan saprodi di Desa Bunga Raya

kurang tersedia. Pihak yang memfasilitasi ketersediaan saprodi menunjukkan skor rata-rata yang rendah untuk Desa Bunga Raya yaitu 2,08 (1 pihak yang memfasilitasi ketersediaan saprodi).

Daya Dukung Lingkungan

Kondisi lingkungan yang baik akan mendukung pelaksanaan program UPSUS PAJALE yang dijalankan petani padi. Ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam proses pelaksanaan program akan membuat inovasi ini lebih mudah diterima

petani padi. UPSUS PAJALE pada dasarnya adalah program yang ramah lingkungan dengan pola pikir saling menguntungkan yang merupakan kegiatan ramah lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Daya dukung lingkungan terhadap UPSUS PAJALE yang dijalankan petani padi

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Sumber daya alam di lingkungan mendukung pelaksanaan UPSUS PAJALE	3.48	Tinggi
2	Ketersediaan sumber daya alam di lingkungan	2.85	Sedang
3	Pengelolaan sumber daya alam di lingkungan	3.06	Sedang
4	Pelaksanaan UPSUS PAJALE ramah lingkungan	3.27	Sedang
Jumlah Skor		12.66	
Rata-rata Skor		3.17	Sedang

Tabel 14 menunjukkan sumber daya alam di lingkungan untuk mendukung pelaksanaan UPSUS PAJALE di Desa Bunga Raya memiliki skor sedang dengan rata-rata skor 3,17. Pengelolaan sumber daya alam dan pelaksanaan

UPSUS PAJALE dianggap ramah lingkungan oleh petani responden meskipun skor yang yang didapat sedang. Ketersediaan sumber daya alam di lingkungan termasuk kategori sedang dimana ketersediaan air berbeda disetiap

musim tanam dikarenakan curah hujan yang dialami.

Tabel 15. Rekapitulasi karakteristik eksternal petani padi terhadap program UPSUS PAJALE

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Intensitas Penyuluh	4,14	Tinggi
2	Ketepatan saluran penyuluh	3,63	Tinggi
3	Jumlah sumber informasi	3,47	Sedang
4	Keterjangkauan harga saprodi	3,13	Sedang
5	Ketersediaan saprodi	2,15	Rendah
6	Daya dukung lingkungan	3,17	Sedang
Jumlah Skor		20,79	
Rata-rata Skor		3,28	Sedang

Tabel 15 menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan memiliki skor tertinggi dengan kategori tinggi dan skor

4,14. Ketersediaan saprodi memiliki skor terendah dengan kategori sedang dan skor 2,15.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik internal petani padi di Desa Bunga Raya dari sisi umur berada pada usia produktif 40-45 tahun, tingkat pendidikan petani berpendidikan SMA, jumlah tanggungan keluargamemiliki anggota keluarga 4-5 orang, pengalaman usahatani 13-17 tahun, luas lahan 0,5-0,75 ha dan kemampuan memperoleh informasi tentang UPSUS PAJALE (Padi) memiliki kategori tinggi.
2. Karakteristik eksternal petani termasuk kategori tinggi dilihat dari intensitas penyuluhan dengan skor 4,14, ketepatan saluran penyuluh termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 3,63, ketersediaan saprodi termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,15 dan daya dukung lingkungan termasuk dalam kategori sedang dengan skor 3,17, sedangkan jumlah sumber informasi termasuk dalam kategori sedang dengan skor 3,47 keterjangkauan harga saprodi juga termasuk dalam kategori sedang dengan skor 3,13. Hasil rekapitulasi

dimana tertinggi adalah intensitas penyuluhan termasuk kategori tinggi dengan skor 4,14 dan terendah adalah ketersediaan saprodi termasuk kategori sedang dengan skor 2,15.

Saran

1. Disarankan kepada petani agar menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk diinvestasikan pada lahan sehingga produksi bisa meningkat.
2. Adanya penelitian lebih lanjut tentang adopsi inovasi petani padi terhadap UPSUS PAJALE baik di Desa Bunga Raya ataupun daerah lain di Provinsi Riau. Evaluasi terhadap pelaksanaan UPSUS PAJALE di lapangan sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh petani. Selain itu, pengambil kebijakan di Kabupaten Siak harus segera memperbaiki berbagai kekurangan dalam pelaksanaan dan menyusun strategi pemberdayaan petani padi yang tepat dalam pengembangan UPSUS PAJALE di Desa Bunga Raya.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, 2010. **Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja.**

Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta.

- BPS. 2016. **Badan Pusat Statistik Provinsi Riau**. Provinsi Riau
- Chozin, Sumardjo dan Susetiawan, 2010. **Pembangunan Pedesaan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**. IPB Press, Bogor.
- Hasyim, Hasman. 2003. **Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian**. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lucie, S. 2005. **Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat**. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mardikanto, Totok, 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**, Sebelas Maret University Press : Surakarta.
- Moehar, Daniel. 2004. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Riduan dan Akdon. 2010. **Rumus dan Data dalam Analisis Statistika**. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, Everett, M. (2003). **Diffusions of Innovations; Fifth Edition**. Simon & Schuster Publisher.
- Sarwono, Jonathan. 2006. **Korelasi**. <http://jonathansarwono.info/korelasi/korelasi.html>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2016
- Soekartawi. 2000. **Pengantar Agroindustri**. Rajagrafindo Pustaka. Jakarta
- Soekartawi, 2003. **Prinsip Ekonomi Pertanian**. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. **Metode Penelitian Bisnis**. Cetakan Keenam. Alfabeta. Bandung
- Tondok RA, Mappigau P, Kaimuddin. 2013. **Pengaruh Motivasi, Modal Sosial dan Peran Model Terhadap Adopsi Teknologi PTT Kabupaten Maros**. pasca.unhas